

# POTENSI AGROINDUSTRI KOPI DI KAWASAN AGRO TECNO PARK (ATP) KABUPATEN TEMANGGUNG

Eny Hari Widowati

*Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah*

Email: wilsatdany@yahoo.co.id

## *ABSTRACT*

*Arabica coffee give a lot of contribution to the farmer household income, however the management of coffee is still subsistent, because farmers only sell coffee in the wet logs form to collectors. Average coffee Production in Temanggung Regency is 6.193,94 tons/year. There are agro industry of processing of dried and powder coffee at Tlahap Village, each of which is managed by a group of farmers however the implementation has not optimal developed. The aim of the research was to Analyze the type of agro industry that has potency to develop. The method of research is descriptive quantitative approach, location at Tlahap Village, Kledung Districts, Temanggung Regency, respondents were farmers, processors, traders and related agencies as 25 people. Data collection with interviews and FGD. Data analysis is used scoring techniques. The result showed that human resources in the Tlahap Village 65% in productive positions with average of land ownership were 1.32 ha/household. Scoring of results, indicators that have the highest value is the availability of land, availability of raw materials, the institutional culture. Ose dried coffee agroindustry that the potential to be developed is the type of coffee agro-ose dry with enough value to support. Agroindustrial roasted coffee and powder coffee has a value less support for development. conclusion: Ose dried coffee agro-industry can be developed by improving human resources through training, socialization and increasing production inputs and facilitation of equipment and partnerships.*

**Keyword:** Potential, process coffee, agroindustry.

## PENDAHULUAN

*Agrotechnopark* adalah suatu kawasan untuk menerapkan berbagai jenis teknologi di bidang pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan hasil (pasca panen) yang telah dikaji oleh berbagai lembaga penelitian pemerintah, swasta untuk diterapkan dalam skala ekonomi yang berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pusat transfer teknologi ke masyarakat luas. Strategi umum yang dilakukan dalam pengembangan *agrotechnopark* yakni: keterpaduan, *business approach*, *sustainability* (keberlanjutan), pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan Iptek (Kemenristek, 2009).

Pemerintah Kabupaten Temanggung melakukan kerjasama inovasi pembangunan pertanian pada lahan pertembakauan yang merupakan kawasan bekas penambangan pasir batu(sirtu) di lereng gunung Sumbing dengan konsep "*pertanian modern ramah lingkungan yang berkelanjutan*" dan konsep tersebut dikembangkan melalui pembangunan *Agro Techno Park* (ATP) yaitu pengembangan kawasan pertanian terpadu (*integrated farming*) yang mempunyai siklus biologi (*biocyclo farming*) yang dirancang dan dikondisikan secara khusus dengan berbagai prasarana dan kelengkapannya agar aktifitas agribisnis dapat berlangsung

dengan efektif dan efisien secara berkelanjutan.

ATP yang akan dikembangkan adalah spesifik sesuai dengan potensi lokal dan kearifan lokal yang sudah terbangun yaitu dengan keterpaduan agroekologis (*agriculture-economic-ecology*). Oleh karena itu ATP yang dikembangkan adalah **ATP "Pola Tlahap"** dengan membangun *biocyclo farming* berbagai komoditas unggulan

pertanian/perkebunan/peternakan, dan teknologi terapan yaitu: Tembakau-Jagung-Kopi Arabika-Bawang Merah-Hijauan Pakan Ternak-Teknologi pakan ternak-Teknologi pasca panen tembakau-Peternakan Sapi/Domba-Teknologi pupuk organik-Teknologi konservasi lahan dan hal lainnya yang memungkinkan untuk dikembangkan. Tanaman tembakau bagi petani merupakan komoditas utama yang harus selalu ditanam karena menyangkut kedudukan dan derajat bagi petani setempat, petani yang tidak menanam tembakau merasa gensi walaupun komoditas tembakau tidak selalu menguntungkan bagi petani. Oleh karena itu diperlukan adanya diversifikasi tanaman melalui tumpangsari yaitu tanaman kopi yang mempunyai prospek lebih baik dibandingkan tanaman perkebunan lain karena tidak mengganggu pertumbuhan tanaman tembakau dan tanaman sayuran lain yang ditanam serta mempunyai fungsi sebagai konservasi.

Kopi yang ditanam diareal pertembakauan selain berfungsi sebagai tanaman konservasi juga memiliki kontribusi terhadap pendapatan keluarga tani. Produksi kopi pada umumnya dan di desa Tlahap pada khususnya dijual dalam bentuk gelondong basah sehingga petani tidak melakukan kegiatan olahan apapun hal ini dilakukan karena petani lebih memilih cara termudah untuk menjual produk pertanian yang dilakukan. Pemasaran dilakukan petani kepada

pedagang pengumpul dari dalam desa, luar desa dan kepada kelompok tani daya sindoro. Produk kopi gelondong basah yang dibeli pedagang pengumpul langsung dijual pedagang pengumpul kepada pedagang pengumpul tingkat kecamatan dan pedagang besar kabupaten tanpa melakukan proses olahan apapun. Berbeda halnya dengan kelompok Daya Sindoro yang melakukan proses olahan kopi menjadi ose, tetapi pengolahan yang dilakukan oleh kelompok juga belum maksimal mengingat sarana dan prasarana yang dimiliki masih terbatas. Dengan kondisi seperti ini maka sebagian produk kopi yang keluar dari Desa Tlahap dalam bentuk gelondong basah sehingga hal ini menyebabkan posisi tawar petani kopi di Desa Tlahap Rendah.

Di Desa Tlahap terdapat kegiatan pengolahan kopi bubuk yang dilakukan oleh kelompok dengan beberapa anggotanya. Kopi bubuk yang dihasilkan diolah dengan cara sederhana dengan rasa original tanpa campuran apapun dan rasa herbal dengan penambahan herbal agar ada ciri khas produk Desa Tlahap, tetapi produk kopi bubuk belum bisa berkembang.

Belum mampunya kelompok di Desa Tlahap dalam melakukan kegiatan agroindustri tentunya dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar sehingga agroindustri pedesaan yang telah dirintis masih belum bisa berkembang, oleh karena itu untuk mendorong agar agroindustri yang ada di Desa Tlahap perlu diketahui apakah agroindustri tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang akan menguraikan fakta-fakta dan informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dan membuat gambaran secara sistematis,

aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Penelitian dilakukan dengan metode survai, wawancara dilakukan pada responden yang terlibat pada pengembangan usaha kopi. Wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebagai pedoman pertanyaan untuk alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1989). Setelah wawancara dilakukan maka dilanjutkan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan responden kunci yaitu yang berpengaruh pada pengembangan agroindustri dan instansi teknis yang membina langsung agroindustri kopi.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan Desa Tlahap merupakan sentra kopi arabica terbesar di Kabupaten Temanggung yang sudah terdapat kelompok tani yang melakukan proses kopit dan kelompok wanita tani yang melakukan proses kopit bubuk serta seluruh petani melakukan pemasaran produk dalam bentuk gelondong basah.

## 3. Sampel dan Responden

Pemilihan sampel dipilih beberapa pihak yang terlibat langsung pada pengembangan agroindustri kopi dari hulu sampai hilir. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* yaitu petani yang melakukan usahatani kopi yang memiliki luas lahan yang luas, pedagang perantara yang melakukan pembelian dan penjualan kopit dalam jumlah besar, kelompok yang melakukan proses pengolahan kopit ose, kelompok yang melakukan pengolahan kopit baik kopit bubuk maupun kopit sangrai, calon industri yang melakukan kegiatan olahan hasil pertanian, pedagang kopit olahan, Dinas Koperasi, Dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan,

Badan Perencana Daerah, UPTD Kecamatan Kledung dan Petugas Penyuluh Lapangan. Jumlah sampel sebanyak 25 orang yang terdiri dari petani sebanyak 8 orang, kelompok pengolah kopit 4 orang, pedagang pengumpul 2 orang, pedagang kopit olahan 2 orang, konsumen 4 orang dan instansi terkait sebanyak 5 orang.

## 4. Ruang Lingkup

Penentuan agroindustri dilakukan dengan teknik skoring, Teknik skoring dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria yang penting yang akan mempengaruhi pengembangan agroindustri pedesaan. Kriteria diambil berdasarkan hasil diskusi dengan dinas teknis terkait yang digabungkan dengan hasil penelitian terdahulu (Balitbang, 2008), referensi buku, hasil-hasil penelitian kemudian diambil kriteria pokok yang benar-benar berpengaruh untuk pengembangan agroindustri pedesaan diantaranya: a) Ketersediaan lahan, b) Ketersediaan bahan baku, c) Keterampilan petani, d) Keterampilan pengolah, e) Potensi pasar, f) Aspek kelembagaan budidaya, g) Aspek kelembagaan pengolah, h) Dukungan sarana prasarana, i) Motivasi petani, j) Kemasan, k) Keamanan produk, l) Jaringan pemasaran.

## 5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan cara memperolehnya, data penelitian ada dua, yaitu: 1) Data primer: data utama yang diambil dan diperoleh secara langsung dari sumbernya dengan melalui survai dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu sebagai panduan pertanyaan dan *FGD*; 2) Data sekunder: data yang diperoleh secara tidak langsung dari penelitian, hasil pencatatan dari lembaga/dinas terkait dengan pengembangan tembakau. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan

responden dilanjutkan dengan melakukan *Focus Group Discussion*.

## 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menentukan agroindustri apa yang terpilih guna dilakukan pengembangan lebih lanjut maka analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis berdasarkan hasil penelitian Balitbang tahun (2008) dikatakan bahwa pengembangan agroindustri yang terdapat dipedesaan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang harus diperhatikan

diantaranya ketersediaan bahan baku, tenaga kerja yang terampil, pasar, motivasi dari, sarana dan prasarana, jaringan pemasaran. Indikator variabel ditawarkan pada responden dengan melalui wawancara dan diskusi. Dari hasil wawancara dan diskusi diperoleh masukan-masukan guna perbaikan variabel yang akan digunakan untuk melakukan penilaian dengan menggunakan skoring. Dari kesepakatan tersebut ditetapkan variabel yang digunakan untuk melakukan analisis skoring.

Tabel 1. Teknik Skoring.

Variabel	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Ketersediaan lahan	Seluruh lahan 1 desa terdapat tanaman kopi	Lahan desa yang ditanami kopi sebanyak 75%	Lahan desa yang ditanami kopi sebanyak 50%	Lahan desa yang ditanami kopi sebanyak 25%
Ketersediaan Bahan Baku	Selalu tersedia sepanjang tahun dengan kualitas dan kuantitas yang Yang tepat di semua lokasi	Selalu tersedia sepanjang tahun dengan kualitas dan kuantitas yang Yang tepat di lokasi Tertentu	Tersedia dalam musim tertentu	Sulit tersedia
Keterampilan Petani	Menerapkan teknologi budidaya, panen, pasca panen sesuai Baku teknis	Menerapkan teknologi budidaya, dan panen sesuai Baku teknis	Menerapkan teknologi budidaya, sesuai baku teknis dan panen tidak sesuai Baku teknis	Tidak menerapkan teknologi budidaya, panen sesuai baku teknis.
Keterampilan Pengolah	Menguasai dan Menerapkan teknologi pengolahan sesuai baku teknis	Menguasai teknologi pengolahan tetapi belum menerapkan teknologi pengolahan sesuai baku teknis	Belum menguasai teknologi pengolahan dan menerapkan teknologi pengolahan belum sesuai baku teknis	Belum menguasai dan belum menerapkan teknologi pengolahan sesuai baku teknis
Potensi Pasar	Selalu tersedia pasar kapanpun dan dimanapun dan mudah bersaing	Tersedia pasar pada tempat-tempat tertentu dan mudah bersaing	Tersedia pasar Pesaingnya banyak	Sulit pemasaranya
Aspek kelembagaan Budidaya	Tersedia lembaga dan sudah berjalan sesuai fungsinya dengan optimal	Tersedia lembaga dan sudah berjalan sesuai fungsinya tetapi belum optimal	Tersedia lembaga sudah berjalan tetapi masing-masing anggota berjalan sendiri	Belum tersedia lembaga
Aspek kelembagaan Pengolahan	Tersedia lembaga Pengolahan dan sudah berjalan sesuai fungsinya dengan optimal	Tersedia lembaga Pengolahan dan sudah berjalan sesuai fungsinya tetapi belum optimal	Tersedia lembaga pengolahan sudah berjalan tetapi masing-masing anggota berjalan sendiri	Belum tersedia lembaga pengolahan dan belum ada kegiatan pengolahan
Dukungan Sarana Prasarana	Modal besar, alat modern	Modal cukup, alat semi modern	Modal kecil, alat sederhana lengkap	Modal kecil, alat sederhana tidak lengkap
Motivasi Petani	Sangat Yakin	Yakin	Kurang yakin	Tidak yakin

Variabel	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kemasan	Kemasan sangat baik, menggunakan label dan sangat menarik	Kemasan baik, sudah menggunakan label dan menarik	Kemasan baik, sudah menggunakan label tetapi belum menarik	Dikemas plastik biasa tanpa label
Kemanan Produk	Higienis, tanpa pengawet dan pewarna	Higenis Dengan pewarna	Higenis dengan Tidak dengan pengawet	Tidak higienis dengan pengawet
Jaringan Pemasaran	Dengan teknologi informasi dan komunikasi, jar pasar internasional	Dengan teknologi informasi dan komunikasi, jar pasar nasional	Dengan teknologi informasi dan komunikasi, jar pasar local	Tanpa teknologi informasi dan komunikasi, jar pasar lokal

Komponen sesuai bobot masing-masing. Berdasarkan nilai yang diperoleh dilakukan pengelompokkan kategori sebagai berikut:

- a. Nilai dukungan <20%: Kategori tidak mendukung agroindustri olahan di lokasi penelitian.
- b. Nilai dukungan >20 - 40%: Kategori sangat kurang mendukung agroindustri produksi di lokasi penelitian.
- c. Nilai dukungan >40 - 60%: kategori kurang mendukung agroindustri di lokasi penelitian.
- d. Nilai dukungan >60 -80%: kategori cukup mendukung agroindustri di lokasi penelitian.

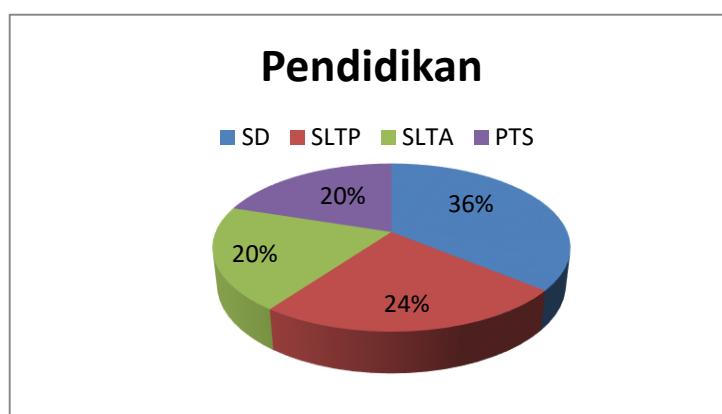
- e. Nilai dukungan >80-100%: kategori sangat mendukung agroindustri di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran umum responden

#### a. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia mempengaruhi tingkat keterampilan petani, sumberdaya manusia dipengaruhi oleh umur dan pendidikan. Pendidikan Responden petani kopi di Desa Tlahap dapat dilihat pada Gambar 1.



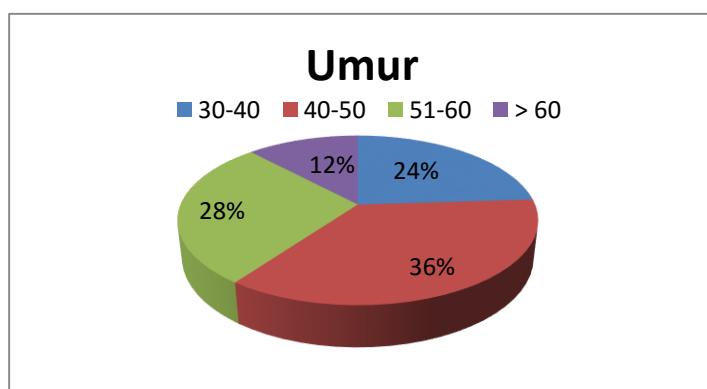
Gambar 1. Pendidikan responden

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang terbesar adalah Sekolah Dasar (SD) sebesar 36% sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas 20%, hal ini menunjukkan bahwa yang

melakukan budidaya kopi adalah petani dengan pendidikan rendah tetapi hal yang menggembirakan banyak petani dengan pendidikan Sekolah Menengah juga melakukan budidaya kopi karena petani ini

menyadari bahwa komoditas kopi adalah komoditas yang selalu memberikan kontribusi kepada pendapatan rumah tangga yang cenderung stabil tetapi setiap tahunnya dibanding dengan komoditas tembakau yang pendapatannya dengan fluktuatif yang tinggi. Tingkat keterampilan juga dipengaruhi oleh umur hal ini terlihat umur responden petani. Petani yang pendidikannya SD adalah petani yang umurnya diatas 50 tahun, kondisi ini menunjukkan tingkat produktifitas tenaga

kerja responden di Desa Tlahap > 65% dalam kondisi tenaga kerja produktif memiliki motivasi yang tinggi untuk menangani kemajuan pengembangan komoditas kopi, ini terlihat dari aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Daya Sindoro yang memiliki banyak kegiatan mulai dari penyediaan bibit sampai dengan pengolahan kopi gelondong basah dikelompoknya. Umur responden dapat dilihat pada Gambar 2.



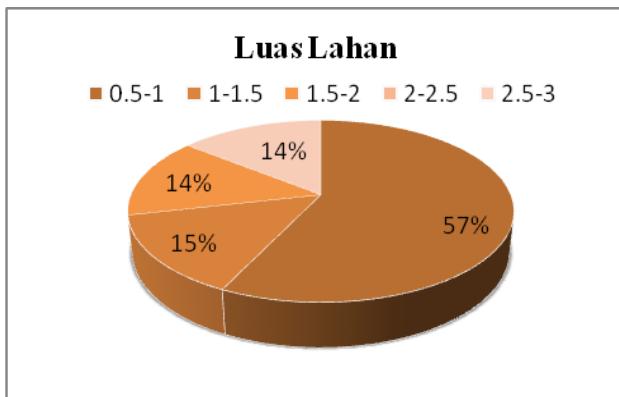
Gambar 2. Umur responden

Keterampilan yang dikuasai petani selama ini hanya pada teknologi budidaya kopi yang selama ini dilakukan. Penerapan teknologi budidaya pada tanaman kopi belum semua petani menerapkan hal ini terlihat dari pemeliharaan pada tanaman kopi. Pengolah untuk pengolahan kopi ose memiliki keterampilan yang rendah sedangkan kelompok wanita tani belum memiliki keterampilan yang optimal untuk melakukan olahan menjadi kopi sangrai atau kopi bubuk yang berkualitas, ada satu responden yang mampu mengolah menjadi kopi herbal tetapi kualitas belum bagus karena bahan yang digunakan bukan bahan baku yang berkualitas.

#### b. Luas lahan

Luas lahan areal pertanian yang terdapat di Desa Tlahap merupakan lahan bukan sawah sejumlah 394,15 ha yang terdiri dari lahan untuk bangunan/pekarangan seluas 11 ha, tegal/ladang/huma seluas 312 ha dan hutan Negara 72 ha. Kepemilikan lahan yang dikuasai petani berdasarkan hasil wawancara merupakan hak milik dengan rata-rata kepemilikan lahan sebesar 1,32 ha Struktur luas lahan dapat dilihat pada gambar 3.





Gambar 3. Luas lahan responden.

## 2. Agroindustri yang potensi untuk dikembangkan di Desa Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung

Pemilihan agroindustri yang memiliki potensi untuk dikembangkan dipilih karena memiliki keunggulan dibandingkan dengan agroindustri lain. Pemilihan agroindustri dilihat pada produk yang dihasilkan, bentuk produk yang akan dikembangkan dibatasi pada potensi olahan yang bisa dikembangkan dan dilakukan oleh masyarakat Desa Tlahap. Produk olahan yang akan dikembangkan adalah kopi ose kering, kopi sangrai dan kopi bubuk. Penentuan produk berdasarkan hasil pemilihan dari responden. Pemilihan bentuk produk ini dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah karena pada umumnya penjualan kopi dalam bentuk gelondong basah sehingga harga jual yang diperoleh petani rendah. Hasil analisis pemilihan produk dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa untuk agroindustri dengan produk kopi ose yang dilakukan oleh kelompok tani memiliki nilai 78,17% yang berarti variabel-variabel cukup mendukung untuk pengembangan agroindustri pedesaan dibandingkan dengan agroindustri lain yang memiliki nilai dibawah/kurang dan sama 50% yang berarti variabel kurang mendukung untuk pengembangan

agroinustri pedesaan. Rincian setiap variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

Ketersediaan lahan setiap jenis olahan mempunyai nilai yang sama. Lahan merupakan salah satu faktor dominan untuk penyediaan bahan baku. Jumlah bahan baku kopi yang tersedia di Desa Tlahap dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani untuk menanam kopi. Lahan yang digunakan petani untuk menanam kopi pada umumnya adalah lahan kebun/tegalan yang digunakan untuk usahatani komoditas sayur, palawija maupun tembakau karena pola tanam yang digunakan adalah tumpangsari.

Ketersediaan bahan baku mempunyai nilai yang sama karena bahan baku yang digunakan untuk kopi beras, kopi sangrai dan kopi bubuk berasal dari tempat yang sama. Berlangsungnya agroindustri dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku. Bahan baku yang ada dilokasi ketersediaanya masih tergantung pada musim karena belum dilakukan penyimpanan dan belum dilakukan pengaturan jadwal panen.

Keterampilan sumberdaya manusia dalam melakukan usahatani kopi memiliki nilai yang sama karena petani melakukan budidaya sesuai dengan baku teknis yang dianjurkan serta melakukan proses panen sesuai dengan baku teknis yaitu petik merah. Keterampilan dalam melakukan pengolahan untuk produk pengolahan beras

kopi mempunyai keterampilan lebih tinggi karena pengolah sudah memisahkan antara buah yang berwarna merah dan hijau pada waktu proses pengelupasan kulit dan setelah biji kering dilakukan sortasi dan grading sehingga produk yang diperoleh berkualitas sesuai dengan grading. Sedangkan untuk keterampilan pembuatan kopi bubuk dan sangrai pengolah dengan sengaja menggunakan biji kopi yang rusak untuk diolah, teknologi yang digunakan dengan teknologi tradisional serta belum tahu persis waktu kematangan pada waktu sangrai sehingga hal ini mempengaruhi rasa dan aroma.

Potensi pasar untuk jenis olahan kopi ose kering memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan produk lain karena produk kopi ose sangat besar peluangnya. Permintaan pasokan diperoleh dari pedagang besar luar provinsi dan ekportir. Produk kopi sangai sangat sulit karena pasarnya hanya pada level terbatas seperti cafe-cafe sehingga produk sulit terserap. Sedangkan untuk kopi bubuk pasarnya sangat sulit karena produk kopi bubuk yang dipasarkan ditoko pengecer dan dipasar lakunya lama dan hanya dikonsumsi oleh usia tua kondisi ini disebabkan produk kopi bubuk kalah bersaing dengan kopi instant buatan pabrik.

Tabel 1. Hasil Skoring Jenis Agroindustri Produk Kopi di Desa Tlahap.

Variabel	Jenis Kopi Olahan		
	Kopi ose	Kopi Sangrai	Kopi Bubuk
Ketersediaan lahan	100	100	100
Ketersediaan Bahan Baku	50	50	50
Keterampilan Petani	100	50	50
Keterampilan Pengolah	75	25	25
Potensi Pasar	100	25	25
Aspek kelembagaan Budidaya	75	75	75
Aspek kelembagaan Pengolahan			
Dukungan Sarana Prasarana	75	25	50
Motivasi Petani			
Kemasan	75	25	25
Kemanan Produk	100	25	25
Jaringan Pemasaran	25	25	25
Jumlah	950	550	600
Rata-rata	79.17	45.83	50

Pada Tabel 1 kelembagaan untuk kelompok tani yang menangani usaha kopi beras ose sudah memiliki kelompok dengan melakukan kegiatan dari penyediaan bibit kopi, budidaya dan proses kop iose, seksi-seksi yang terlibat dalam kepengurusan kelembagaan sudah melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing tetapi didalam

pelaksanaanya masih perlu dioptimalkan lagi. Sedangkan untuk kelompok yang melakukan pengolahan sangrai belum memiliki kelembagaan dan belum melakukan penjualan kopi khusus dalam bentuk sangrai tetapi apabila sudah menyangrai akan dibawa kepasar untuk ditawarkan pada konsumen. Kelompok pengolah kopi bubuk sudah terbentuk

lembaga pengolahan dan masing-masing anggota sudah melakukan pengolahan makanan tetapi pemasaran masih sendiri-sendiri sehingga seksi-seksi yang terbentuk belum melakukan tugas dan fungsinya dengan optimal, bahkan untuk pengolahan kopi juga diolah sendiri dan dijual sendiri.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tlahap untuk pengolahan kopi beras berupa tempat pengolahan dan peralatan pengupas kulit dan pencuci tetapi untuk sarana pengeringan masih belum punya begitu juga dengan mesin huller untuk mengupas kulit tanduk belum optimal sehingga untuk pengeringan dan pengupas tergantung pada pedagang besar. Modal yang digunakan untuk pembelian kopi gelondong basah jumlah sedikit yang diperoleh dari beberapa anggota kelompok dan memilih pinjaman dibank. Sedangkan untuk kegiatan pengolahan kopi bubuk peralatan yang digunakan untuk mengolah masih sederhana dan modal yang digunakan modal sendiri dengan jumlah sedikit. Untuk peralatan sangrai masih menggunakan alat sangrai tradisional dan sederhana.

Motivasi petani dan pengolah dalam pengembangan produk agroindustri untuk produk ose kering yakin bisa berkembang karena mempunyai pasar yang luas sedangkan untuk pengembangan kopi dalam bentuk sangrai dan kopi bubuk pengolah secara umum masih ingin belajar walaupun sudah terdapat 1 pengolah dengan produk kopi herbal tetapi masih belum punya prospek mengingat potensi pasar yang kurang.

Kemasan yang digunakan untuk packaging kopi ose kering adalah karung plastik tampa label dan tidak dikemas dengan manarik sedangkan untuk produk kopi bubuk kemasan yang digunakan ada yang menggunakan plastik biasa dan dijual diwarung tetapi ada produk yang sudah dipackaging dengan kemasan yang bagus dan diberi label.

Keamanan produk untuk kopi bubuk, sangrai dan beras semuanya dalam kondisi aman dikonsumsi karena tidak dilakukan campuran apapun terhadap pengolahan produk.

Jaringan komunikasi untuk pemasaran kopi ose beras sudah menggunakan jaringan informasi dan komunikasi dan pemasaran yang dilakukan sudah pada skala nasional sedangkan untuk pemasaran kopi bubuk juga sudah menggunakan jaringan informasi dan komunikasi tetapi pemasaran berdasarkan pesanan dan produk hanya dijual dirumah, dititipkan di cafe milik klaster atau lewat pameran.

## KESIMPULAN

1. Kesimpulan: Agroindustri pedesaan kopi olahan yang terpilih adalah agroindustri dengan produk antara berupa kopi ose kering dengan nilai skor 79,15 yang berarti variabel pada kriteria cukup mendukung untuk pengembangan agroindustri pedesaan kopi ose kering.
2. Rekomendasi:
  - a. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah:
    - 1) Melakukan pembinaan kepada petani untuk melakukan budidaya kopi dengan teknologi sesuai baku teknis.
    - 2) Memberikan bantuan bibit kepada petani yang umur tanaman kopinya sudah tua untuk diremajakan.
    - 3) Melakukan sosialisasi tentang standarisasi nasional indonesia pada produk kopi.
  - b. Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah
    - 1) Memberikan bantuan peralatan pengolah dan pengering kopi kepada kelompok yang menangani agroindustri kopi.
    - 2) Melakukan pelatihan penanganan pasca panen.

- c. Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung
  - 1) Menyusun sistem operasional produk untuk kopi organik dan melakukan pembinaan kepada petani.
- d. Dinas Koperasi Kabupaten Temanggung
  - 1) Memberikan fasilitasi kepada kelompok agroindustri untuk melakukan kemitraan dengan lembaga perbankan untuk mengakses modal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, 2008. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Jawa Tengah. Semarang.
- Kementerian Riset dan Teknologi R.I. 2009. Sinkronisasi Permasalahan dengan Prioritas Riset Bidang Peternakan. Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.